

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 4 Bangkalan

Pada bagian ini akan dikemukakan paparan data dan temuan dalam penelitian yang diperoleh di lapangan baik berupa hasil pengamatan observasi, wawancara maupun analisis dokumentasi, yang diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang beberapa persoalan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian

1. Sejarah singkat

SMAN 4 Bangkalan bertempat di kelurahan Bancaran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang di bawah pimpinan kepala Sekolah Dra. Anisa Warda, M.M. Saat ini SMAN 4 Bangkalan terdiri dari enam belas kelas, yakni kelas X enam kelas MIPA-IPS, Kelas XI lima kelas MIPA-IPS dan XII lima kelas MIPA-IPS yang dalam hal ini menampung siswa dan siswi yang berjumlah 500 orang.

2. Visi dan misi

Visi SMAN 4 Bangkalan yaitu “Terwujudnya insan yang cerdas, berbudaya dan berakhlak mulia”.

Misi SMAN 4 Bangkalan yaitu :

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan inovatif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal.
- Menumbukembangkan kreativitas siswa pada bidang iptek dan bahasa sesuai dengan potensinya.
- Menumbuhkan semangat keunggulan akademik dan non akademik secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

A. Temuan Penelitian

1. Spiritual quotient siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Spiritual quotient merupakan salah satu komponen penting dalam proses optimalisasi pendidikan akhlak dalam membangun karakter siswa. Memang tidak boleh di abaikan karena merupakan salah satu hal penting yang di dalamnya mengajarkan bagaimana siswa untuk berperilaku baik sehingga mereka nanti di harapkan memiliki karakter atau kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjadi perkembangan *spiritual quotient* yg baik.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, *Spiritual quotient* siswa dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak disini merupakan salah satu dari suatu hal penting dalam program penyelenggaraan pendidikan sebagaimana sudah visi dalam dari lembaga tersebut. Di lembaga ini siswa bukan hanya diajarkan secara materi saja, akan tetapi mereka para siswa juga diajarkan pemahaman-pemahaman akhlak dan nilai-nilai religius yang baik secara persuasif dengan mempraktekkannya dengan cara melaksanakan kebiasaan itu dalam beberapa kegiatan sekolah sehingga hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat bagi pribadi siswa dan akan begitu bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam beberapa perilaku siswa yang memiliki etika sopan santun dan komunikasi yang baik disaat peneliti berpaparan langsung dengan mereka.

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Dra. Anisa Warda, M.M. selaku kepala sekolah di SMAN 4 Bangkalan sebagaimana hasil wawancara peneliti yaitu:

Mengenai program pembelajaran khususnya terkait dengan materi-materi pendidikan agama yang mana ini akan berpengaruh pada akhlak anak-anak kami ini merupakan sebuah hal penting untuk membentuk sebuah karakter, pola pikir dan sikap yang baik, serta kami tidak lupa untuk senantiasa untuk memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa-siswa kami. Dan ini yang kami lakukan dalam proses belajar mengajar kami dan interaksi dengan warga sekolah.¹

Kaitannya dalam suatu pembelajaran terdapat pemahaman seorang pendidik terhadap tiap materi yang di sampaikan oleh guru harusnya memiliki dasar yang terencana dengan segala contoh yang di sesuaikan dengan materi yang

¹ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung, (2 Maret 2020)

ada hal ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam suatu perencanaan pendidikan²

Begitu halnya dengan pernyataan dari Ibu Dyah Maria Ulfa selaku guru pengajar PAI dilembaga tersebut, mengenai materi pelajaran yang diterapkan di SMAN 4 Bangkalan beliau menyatakan:

Mengenai program pembelajaran PAI kami menggunakan banyak instrumen salah satunya adalah materi pelajaran yang ada dalam beberapa buku yang sangat bagus bagi siswa dengan beberapa penerbit terkenal, buku K-13 dari kementerian agama dan modul PAI terbitan TUNTAS. Dalam perjalanan pembelajaran kami PAI merupakan salah satu hal penting dalam hal upaya mengembangkan nilai-nilai *spiritual quotient* bagi siswa kami diantaranya ada penerapan prinsip-prinsip aqidah dalam kehidupan, peningkatan kualitas akhlak untuk bersikap khusnudzan, dan untuk menghindari perilaku ria, aniaya, dan diskriminasi serta perilaku tercela lainnya, dan pementapan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pemberian pemahaman-pemahaman kepada siswa dan mengajak mereka untuk menjadi pribadi yang baik.³⁻

Dalam suatu pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan materi-materi pembelajaran dan didukung dengan buku mata pelajaran yang relevan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga ada penerapan prinsip-prinsip kegiatan yang di dalamnya terdapat rencana pembelajaran dalam hal ini di pelajaran PAI sebagai upaya menanamkan pendidikan akhlak dan tercapainya *spiritual quotient* dan juga menanamkan jiwa kepemimpinan yang diselipkan dalam suatu sejarah maupun cerita yang dapat diambil maknanya sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

² Observasi, (02 Maret 2020)

³ Dyah Maria Ulfa, Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung (03, Maret 2020).

⁴ Observasi (02 Maret 2020)

Dan peneliti juga mengkonfirmasi ke Ibu Nur Hasanah selaku pengajar PAI, beliau memaparkan:

Mengenai pembelajaran PAI khususnya dalam membangun perkembangan siswa kami sangat memperhatikan pemahaman tentang aqidah mereka, baik itu ketauhidan juga diprioritaskan karena hal ini akan berhubungan langsung perilaku dan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan, menanamkan rasa kepedulian baik dalam diri sendiri, masyarakat/sosial dalam melangsungkan kegiatan kehidupan sehari-hari sehingga hal ini mendukung dalam proses upaya membentuk *spiritual quotient* siswa kami..⁵

Adapun pendukung dalam pembelajaran disini disertakan referensi yang relevan agar guru tidak fokus pada satu referensi pembelajaran saja dan menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat disiplin, peduli bahkan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi antar sesama baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.⁶

Peneliti pun mewawancarai siswa SMAN 4 Bangkalan yang bernama Abdul Kafi siswa kelas X , mengatakan bahwa:

Beberapa materi pelajaran di sekolah itu sangat baik, misal mulai dari waktu pembelajaran. Biasanya kami diberikan nasehat-nasehat dan motivasi dari para guru, serta kami diajarkan untuk berperilaku baik dan menghargai sesama.⁷

Setiap materi mata pelajaran PAI harusnya diberikan saran dan nasehat sesuai dengan materi yang akan di berikan agar siswa dapat menyerap pemahaman materi dengan baik dan syukur-syukur dapat aplikasikan dalam

⁵ Nur Hasanah, Wawancara Langsung (03 Maret 2020)

⁶ Observasi (2 Maret 2020)

⁷ Abdul Kafi, Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon, (27 Juli 2020).

kehidupan sehari-hari mereka, serta dapat memiliki sikap sosial yang baik saling menghargai satu sama lain.⁸

Peneliti mewawancarai Lukmanul Hakim siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN tersebut, mengatakan:

Materi pelajaran di sekolah ada banyak yang membahas tentang akhlak dan nilai moral yang lain. Dari materi pembelajaran PAI kami juga sering diberikan nasehat-nasehat dan untuk berperilaku baik dan menghargai sesama, hal ini sering kali ditanamkan oleh guru setiap pelajaran PAI mungkin itu menjadi nilai tersendiri.⁹

Berikut pernyataan juga disampaikan oleh Mujahid siswa kelas XII MIPA 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Materi yang saya peroleh dari guru mulai dari proses pembelajaran PAI dimana sering kali guru ketika mengajar menanamkan perilaku akhlak terpuji pada siswa dan menganjurkan agar berperilaku sebagaimana mestinya seorang siswa baik pada guru, orang tua, maupun masyarakat dalam penanaman sifat saling menghormati dan menghargai antar sesama.¹⁰

Selanjutnya juga disampaikan oleh Fitri Oktavia siswa kelas X IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Materi oleh guru seringkali disampaikan yaitu tentang pentingnya berperilaku yang baik, sopan dan taat dalam beragama.¹¹

Selanjutnya juga disampaikan oleh Kartika Aditia Putri siswa kelas XI IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Materi-materi yang diajarkan guru yang berkaitan dengan *spiritual quotient*, misalnya tentang berakhlak yang baik, sopan santun, cara bergaul dan

⁸ Observasi, (4 Maret 2020)

⁹ Lukmanul Hakim Siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon, (27 Juli 2020)

¹⁰ Mujahid, Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon, (27 Juli 2020)

¹¹ Fitri Oktafia, Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (27 Juli 2020).

berpakaian yang baik taat dalam beribadah. Itu dituangkan dalam pembelajaran PAI.¹²

Berikutnya pernyataan dari siswa yang bernama Mita Umamah siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Materi yang sering kami peroleh yaitu pembelajaran tentang ketuhanan akhlak yang terpuji.¹³

Dari observasi dan wawancara yang saya peroleh di SMAN 4 Bangkalan hal ini memperkuat dari penelitian kami tentang adanya penanaman nilai moral yang baik yang berimplikasi pada proses pembentukan *spiritual quotient* yang didasari dengan pemaparan seorang guru kepada siswa tentang akhlak-akhlak terpuji yang menjadi bagian terpenting dalam upaya penanaman sikap moral dari mata pelajaran PAI. Pemberian nasehat kepada siswa secara berkelanjutan, dan diperkuat dengan pemahaman ketauhidan, serta pendidikan moral yang baik.¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang dalam hal ini menjadi salah satu upaya dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan, dan hal itu seringkali di dasarkan pada rasa kepedulian terhadap siswa dalam perkembangannya. Pemaparan yang disampaikan oleh Ibu kepala sekolah Ibu Anisa, bahwa:

¹² Kartika Aditia Putri Siswa Kelas XI IPS1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telepon (27 Juli 2020)

¹³ Mita Umamah, Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (Juli 2020)

¹⁴ Observasi (4 Maret 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam upaya membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* bagi siswa sampai saat ini masih berjalan dengan baik, dan kami terus mendorong kepada para para guru untuk tetap konsisten dengan program-program kami di sekolah yaitu diantaranya dilakukan dalam proses pembelajaran dengan baik dan efisien. Situasi pandemi bagi kami justru menjadi mutifasi tersendiri agar siswa-siswa kami tetap memalukan pembelajaran dengan baik. Hal besar ini harus diterapkan secara kontinyu dengan cara mengajarkan kepada siswa agar dapat berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik dengan seluruh elemen warga sekolah, serta dengan warga setempat di daerah sekitar SMAN 4 Bangkalan dan di tempat mereka masing-masing karena itu merupakan salah satu bagian dari program kami di sekolah. Dengan begitu ini akan menjadi perkembangan yang baik bagi siswa.¹⁵

Berikut juga paparan dari guru PAI yakni Ibu Maria Ulfa, beliau mengatakan:

Beberapa hal yang dalam hal ini berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam hal ini berkaitan dengan proses membentuk nilai *spiritual quotient* alhamdulillah berjalan dengan baik walaupun kali terkendala oleh beberapa hal khususnya covid 19 yang mewabah kemana-mana. Namun kami para guru tetap semangat serta optimis semua akan membaik dan kami yakin prilaku anak didik kami akan terjaga dengan baik. Dalam hari-hari biasa misalkan, setiap mereka datang kesekolah mereka selalu melakukan beberapa budaya sekolah; seperti halnya salaman kepada setiap guru yang dijumpainya di depan sekolah dan sikap toleransi kepada sesame siswa.¹⁶

Berikutnya ibu Nur Hasanah sebagai salah satu guru pengajar PAI, beliau mengatakan:

Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam upaya membentuk *spiritual quotient* alhamdulillah sampai saat ini berjalan dengan baik. Walaupun beberapa waktu ini ada beberapa yang menjadi kendala sendiri seperti halnya wabah pandemi kali ini sehingga ini menjadi jarak kami dengan siswa dalam proses pemantuan dan edukasi. Namun, kami selalu siap karena mereka menjadi motivasi kami untuk menjadikan generasi mendatang yang lebih baik.¹⁷

¹⁵ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung (2 Maret 2020)

¹⁶ Dyah Maria Ulfa, Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung (3 Maret 2020).

¹⁷ Nur Hasanah, Wawancara Langsung (3 Maret 2020)

Dari hasil observasi yang kami peroleh ketika pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas X maupun kelas XI berjalan dengan baik, walaupun kadang ada beberapa hambatan yang di alami guru. Namun, dengan antusiasnya guru maupun siswa ini menjadi hal positif khususnya dalam situasi pandemi Covid 19 saat ini.¹⁸

2. Upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan.

Di dalam konteks pelaksanaan pembelajaran PAI dalam upaya pencapaian suatu tujuan harus juga di imbangi dengan penggunaan metode atau ide-ide kreatif dan pengembangan-pengembangan yang menunjang dan dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran PAI dalam upaya membentuk *spiritual quotient* dalam diri siswa.

Dalam hal ini guru perlu menguasai metode-metode yang kemudian mampu diterapkan dan dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran dan metode-metode yang menarik minat belajar siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Anisa Warda selaku kepala sekolah peneliti menanyakan terkait tentang metode apa saja yang di lakukan dalam hal ini guru PAI dalam upaya membentuk *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan, beliau mengatakan:

Mengenai dengan metode yang kami terapkan di sekolah ada beberapa diantaranya, pertama metode ceramah, metode percontohan, pembinaan

¹⁸ Observasi (27 Juli 2020).

yang baik terkhusus bagi kalangan siswa-siswa tertentu serta pembinaan intensif di Bk. Beberapa hal itu dalam waktu dekat ini yang kami lakukan dalam menunjang hal yang berkaitan dengan proses pemahaman dan penebarangan dalam diri siswa.¹⁹

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru PAI terkait hal apa saja yang telah dilakukan guru PAI dalam upaya membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan, dikemukakan oleh Ibu Maria Ulfa selaku guru pengajar PAI, bahwa:

Mengenai metode penerapan PAI disini kami menggunakan beberapa macam diantaranya: metode ceramah karena hal ini dirasa lebih mudah dalam proses *transfer of knowledge* dan dalam proses penyampaian pesan lainnya, yang kedua kami selalu praktek secara langsung yang dalam hal ini juga kan dikikuti oleh siswa yang akan jadi sebuah pembiasaan bagi mereka, serta contoh tauladan sangatlah penting, karena jika hanya penyampaian saja tidak dipraktekkan hal itu dirasa kurang efektif dalam proses penerapan PAI dalam upaya pembentukan nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa.²⁰

Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Nur Hasanah selaku guru pengajar PAI, beliau memaparkan:

Dalam hal metode penerapan PAI kami memilih menggunakan beberapa hal misalkan: metode ceramah, praktek, serta pembinaan yang baik terhadap siswa-siswa kami, kami menilai metode itu baik karena hal itu juga menyesuaikan dengan lingkungan mereka yang perlu juga kami pantau. Itu semua merupakan beberapa hal yang menjadi upaya kami dalam upaya membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa.²¹

¹⁹ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung, (2 Maret 2020)

²⁰ Dyah Maria Ulfa, Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung, (3 Maret 2020)

²¹ Nur Hasanah, Wawancara Langsung (3 Maret 2020)

Selanjutnya peneliti mewawancarai Abdul Kafi siswa Kelas X MIPA 1 dan peneliti mengonfirmasi mengenai metode apa saja yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan, dia mengatakan:

Guru PAI biasanya menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar, menyampaikan materi pelajaran dikemas dengan menarik dengan memberikan contoh-contoh yang baik dan beliau selalu memberikan pembinaan dan nasehat kepada siswa.²²

Peneliti juga mewawancarai siswa lainnya yang bernama Lukmanul Hakim siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menarik saya senang dengan itu dan lebih mudah dalam belajar, misalkan mencontohkan materi pelajaran dengan beberapa tokoh yang memiliki akhlak yang baik sehingga saya suka dan cepat paham. Beliau juga memberikan pembinaan kepada siswa yang kurang baik dikelas dengan pemberian nasehat secara terus menerus sehingga hal ini membuat siswa sangat nyaman dalam belajar.²³

Selanjutnya peneliti mewawancarai Mujahid siswa kelas XII MIPA 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru selalu mengemas pelajaran dengan menarik, saya senang sehingga siswa yang sebelumnya malas mendengarkan menjadi lebih semangat dan cepat paham terhadap materi-materi yang disampaikan.²⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai Fitri Oktavia siswa kelas X IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru PAI menggunakan metode ceramah dalam pelajaran, contoh-contoh, kadang salah satu siswa dijadikan contoh dalam materi pelajaran.²⁵

²² Abdul Kafi, Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon ()

²³ Lukmanul Hakim Siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon , (29 juli 2020)

²⁴ Mujahid, Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon, (29 Juli 2020)

²⁵ Fitri Oktafia, Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (29 Juli 2020).

Peneliti juga mewawancarai Kartika Aditia Putri siswa kelas XI IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru PAI biasanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, memberikan bimbingan dan contoh-contoh agar berperilaku baik, kadang guru memberikan pembinaan terkait siswa yang berperilaku kurang baik.²⁶

Peneliti juga mewawancarai Mita Umamah siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Ada, salah satu contohnya, semboyan yang terdapat pada dinding sekolah.²⁷

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti diatas dapat dijadikan acuan yang baik terberbagai penggunaan metode pembelajaran yang dalam hal ini tidak lepas dari lingkungan masing-masing. Penggunaan metode ceramah serta percontohan yang baik itu akan berdampak positif dan pengemasan pembelajaran yang baik dinilai positif dalam upaya menambah minat belajar siswa sehingga hal itu lebih mudah dalam upaya proses membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* bagi diri siswa itu sendiri.²⁸

Selanjutnya peneliti kembali mewawancarai kepala sekolah yakni Ibu Anisa Warda dan kali ini peneliti mendalami tentang upaya apa saja yang diterapkan dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan. beliau mengatakan:

²⁶ Kartika Aditia Putri Siswa Kelas XI IPS1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telepon (29 Juli 2020)

²⁷ Mita Umamah, Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (29 Juli 2020)

²⁸ Observasi (29 Juli 2020).

Tentu ada, sekolah selalu mensupport kepada para guru untuk terus berinovasi dalam proses pengembangan pembelajaran yang diselogankan dengan 5+S (Senyum, sapa, salam ,sopan, santun) yang ditempelkan ditembok-tembok kelas, hal itu adalah bagian dalam usaha kami disekolah untuk selalu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik.²⁹

Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi ke guru PAI yaitu Ibu Maria Ulfa terkait usaha apa saja yang dilakukan guru dalam pengembangan metode PAI dalam upaya membentuk *spiritual quotient* bagi siswa di SMAN 4, beliau mengatakan:

Usaha guru dalam mengembangkan metode kreatif PAI guru juga melibatkan siswa berperan penting dalam hal pengembangan metode. Misalnya guru memerintahkan siswa agar membuat selogan yang ditaruh dalam benner yang ditempelkan Dalam dinding sekolah, sehingga siswa mempunyai dasar patokan ketika melakukan tindakan maupun perbuatan dalam kelas. Contoh seperti yang diselogankan dalam tembok-tembok kelas 5+S (Senyum, sapa, salam ,sopan, santun), hal ini sangatlah perlu dalam hal pembentukan menset siswa. Mungkin itu sebagian dari upaya inovasi sederhana dari guru-guru.³⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nur Hasanah selaku guru pengajar PAI, beliau menjelaskan:

Usaha guru dalam mengembangkan metode PAI yaitu seperti yang diselogankan di dinding sekolah. Dan bukan hanya hal itu dalam pengembangan metode guru juga melakukan keratifitasnya dalam pembelajaran. Misalnya, berupa pesan-pesan moral yang dituliskan dalam kertas karton. Dan kami juga selalu mensupport dengan kegiatan keagamaan yang positif bagi mereka.³¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas X MIPA 1 yang bernama Abdul Kafi tentang apakah ada ketertarikan siswa terhadap metode kreatif guru

²⁹ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung (11 Maret 2020)

³⁰ Dyah Maria Ulfa, Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020)

³¹ Nur Hasanah, Wawancara Langsung (2 Maret 2020)

PAI dalam membentuk *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan, dia mengatakan bahwa:

Ada beberapa dari usaha guru dalam mengembangkan metode PAI yang menarik dan dapat mudah memahami pelajaran, dan melakukannya, dan dari metode mengajarnya yang tidak membosankan. Apalagi dalam kasus Corona kali ini yang keadaannya berbeda dan siswa merasa senang dengan ini.³²

Peneliti mewawancarai Lukmanul Hakim siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN tersebut, mengatakan:

Dari usaha guru dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yaitu membuat semenarik mungkin, Sehingga dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih tertarik serta lebih mudah dalam mengontrol prilaku.³³

Peneliti juga mewawancarai Mujahid siswa kelas XII MIPA 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Ada, yaitu berupa selogan dan juga seringkali guru memberikan metode ceramah yang mengaitkan kehidupan pada masa nabi dan sahabat yang terdapat pesan moral di dalamnya.¹

Peneliti juga mewawancarai Fitri oktafia siswa kelas X IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Usaha guru dalam mengembangkan metode PAI yang menarik. Misalkan, guru menugaskan kami untuk mencari contoh-contoh gambar orang dalam berperilaku dan kami diminta untuk mengomentari apa dan prilaku apa yang terdapat dalam gambar tersebut.²

³² Abdul Kafi, Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon, (3 Agustus 2020)

³³ Lukmanul Hakim Siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (3 Agustus 2020)

¹ Mujahid, Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon, (3 Agustus 2020)

² Fitri Oktafia, Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (3 Agustus 2020)

Peneliti selanjutnya mewawancarai Kartika Aditia Putri siswa kelas XI IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Saya tertarik akan penggunaan metode kreatif yang diberikan oleh guru menyenangkan dan tidak membosankan, mudah di pahami kami para siswa.³

Peneliti juga mewawancarai siswa lainnya yang bernama Mita Umamah siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Ketertarikan saya pada metode kreatif yaitu ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga memudahkan kami untuk mehami, karena siswa di praktekan langsung. Baik yang berkaitan dengan ibadah dll.⁴

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI yaitu, dengan penggunaan metode menarik yang dilakukan oleh guru dengan mempraktekan atau mencontohkannya, dan meng slogankan beberapa hal yang berkaitan dengan materi yang di taruk di sekolah sehingga hal itu cepat dipahami oleh siswa serta menjadi pengendalian diri secara tersendiri.⁵

Peneliti mewawancarai kepala sekolah Ibu Anisa Warda tentang faktor apa saja yang mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran dalam hal ini upaya guru dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa melalui mata pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan, beliau menjelaskan:

³ Kartika Aditia Putri Siswa Kelas XI IPS1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telepon (3 Agustus 2020)

⁴ Mita Umamah, Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (3 Agustus 2020)

⁵ Observasi (3 Agustus 2020)

Beberapa hal yang mendorong kami disekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran PAI yakni sebagai iktikat baik kami dari sekolah untuk ikut berkontribusi dan menciptakan pribadi siswa yang lebih baik agar nanti *outputnya* mereka bermanfaat baik seperti yang dicitakan dalam dunia pendidikan kita.⁶

Selanjutnya peneliti menghubungi Ibu Maria Ulfa guru pengajar PAI peneliti konfirmasi mengenai faktor apa saja yang mendorong guru untuk mengembangkan metode PAI di SMAN, beliau mengatakan:

Beberapa hal yang mendorong kami dari para guru melakukan metode dalam proses keberlangsungan pembelajaran PAI untuk menekan faktor kenakalan remaja yang kini marak kian terjadi, minimal hal ini menjadi filter dan semangat baru bagi mereka, khususnya bagi beberapa peserta didik yang harus kami bina lebih baik lagi.⁷

Ibu Nur Hasanah guru pengajar PAI beliau juga menyampaikan, bahwa:

Hal yang mendorong kami untuk menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran PAI tidak lain untuk membentuk dan memperbaiki karakter siswa, serta kenakalan remaja yang marak terjadi, dengan hal ini guru sebagai tenaga pendidik berupaya semaksimal mungkin untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah, bermanfaat bagi lingkungannya.⁸

Dari hasil wawancara diatas, berarti tugas pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi bagaimana guru terus berusaha dan berinovasi dalam hal membuat metode pelajaran yang lebih baik dan lebih menarik sehingga akan membangkitkan semangat dan minat belajar serta dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, hal ini tidak lain hanyalah sebagai upaya agar mereka menjadi generasi yang yang cerdas secara spiritual, cerdas secara intelektual bijaksana dalam berperilaku. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha

⁶ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung (11 Maret 2020)

⁷Dyah Maria Ulfa, Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020)

⁸ Nur Hasanah, Wawancara Langsung (2 Maret 2020)

yang maksimal dari pendidik supaya tercapai cita-cita pendidikan atau tujuan pendidikan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan bagian penting dalam proses pengembangan spiritual dan proses pembentukan pribadi manusia kepada yang lebih sempurna. Walaupun dalam beberapa hal dalam proses penerapannya terdapat berbagai kendala dan permasalahan yang hal itu merupakan hal yang lumrah dalam suatu program. Tinggal selanjutnya para pendidik atau guru mereka melakukan sebuah filterisasi sehingga dapat mendukung proses penerapan nilai spiritual yang baik dan terus menekan hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan dalam upaya pentingnya sebuah pembelajaran PAI sebagai filter dan kepribadian siswa dalam upaya penanaman nilai *spiritual quotient*.

Dalam hal ini guru merupakan sosok yang sangatlah penting dalam proses pelaksanaannya, dalam hal ini adakah faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam upaya membentuk nilai *spiritual quotient* melalui pembelajaran di SMAN 4 Bangkalan. Peneliti kembali menghubungi Ibu Anisa Warda selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran itu salah satu diantaranya tetap terus melakukan sebuah optimalisasi dalam terlaksananya sebuah proses perilaku yang sudah ditentukan disekolah melalui metode-metode yang sudah dilaksanakan. Misalkan, penerapan budaya *salaman* ketika berpapasan dengan guru, yang kedua membudayakan memanggil salam, mebiasakan ngaji sebelum

pelajaran dimulai, danng dinilai positif bagi perkembangan siswa kami. Dan penghambatnya adalah dari lingkungan diluar sekolah siswa itu sendiri yang sulit kami pantau.⁹

Disisi lain Ibu Maria Ulfa guru pengajar PAI ketika kami hubungi beliau menyampaikan, bahwa:

Faktor penghambat dalam proses penerapan pembelajaran PAI salah satunya adalah lingkungan dari siswa itu sendiri. Misalakan seperti pergaulan siswa diluar sekolah. Sedangkan faktor pendukung disini salah satunya adalah menerapkan 5+S (Senyum, sapa, salam ,sopan, santun), slogan ini bukan hanya untuk dibaca tetapi wajib diterapkan siswa dilingkungan sekolah agar siswa terbiasa di semua tempat.¹⁰

Selanjutnya, peneliti kembali menghubungi Ibu Nur Hasanah sebagai guru PAI, beliau mengatakan:

Ada beberapa faktor penghambat dalam proses penerapan pendidikan dan pembelajaran PAI salah satunya adalah lingkungannya siswa serta teman-temannya. Misalakan seperti bolos sekolah. Sedangkan faktor pendukung disini adalah penerapan beberapa metode yang baik dalam proses pembentukan karakter siswa serta memberikan teladan yang baik hal ini sangat mendukung terhadap pribadi dari siswa itu sendiri dan siswa diwajibkan mengikuti program-program sekolah seperti kegiatan keagamaan¹¹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kembali kepada beberapa siswa diantaranya Abdul Kafi Siswa kelas X MIPA 1, peneliti menanyakan apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran PAI, dia mengatakan:

Faktor pendukungnya merupakan adanya pembinaan dari guru terlebih dimusimpandemi kali ini dan terdapatnya program keagamaan dalam waktu tertentu dimana siswa di haruskan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Penanaman sikap kedisiplinan waktu. Hambatan yang sering kami alami

⁹ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Maret 2020)

¹⁰ Dyah Maria Ulfa, Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020)

¹¹ Nur Hasanah, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

ialah kurangnya sarana pendukung pembelajaran PAI yang hal itu dapat memudahkan siswa belajar terlebih di rumah¹²

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada siswa yang lain yakni

Lukmanul Hakim siswa kelas XI MIPA 3 SMAN tersebut, mengatakan:

Faktor penghambatnya adalah karakter dan lingkungan dari kami itu sendiri yang bermacam-macam. Sedangkan faktor pendukung disini keberadaan kami diperhatikan.¹³

Selanjutnya peneliti mewawancarai Mujahid siswa kelas XII MIPA 1 di

SMAN tersebut, mengatakan:

Faktor pendukung dari penerapan pembelajaran PAI yaitu jumlah dari siswa di sekolah ini tidak begitu banyak, jadi sangat mudah bagi guru untuk dipantau. Sedangkan penghambatnya karakter dari siswa yang bermacam-macam.¹⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai Fitri Oktavia kelas X IPS 1 di SMAN

tersebut, mengatakan:

Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang baik dan ada beberapa dari siswa berasal dari kalangan pesantren dan hal itu lebih mudah mengendalikannya. Sedangkan penghambatannya latar belakang dari siswa yang berbeda-beda, karena hal ini juga akan berpengaruh dalam kepribadiannya. Ada, pertama faktor penghambatnya itu adalah karakter dan lingkungan siswa yang bermacam-macam¹⁵.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Kartika Aditia Putri Siswa kelas XI IPS

1 di SMAN tersebut, mengatakan:

¹² Abdul Kafi Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (6 Agustus 2020)

¹³ Lukmanul Hakim Siswa Kelas XI MIPA 3 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (6 Agustus 2020)

¹⁴ Mujahid, Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (6 Agustus 2020)

¹⁵ Fitri Oktavia, Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (6 Agustus 2020)

Faktor pendukungnya ialah lingkungan sekolah yang baik. Dan penghambatnya disini, ada kekurangan prasarana kegiatan pembelajaran yang berhungan.¹⁶

Selanjutnya peneliti mewawancarai Mita Umamah siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Kurangnya faktor penghambat yaitu di sebabkan adanya pembelajaran yang membutuhkan media namun hal itu masih terbatas di beberapa saja..¹⁷

Peneliti melakukan wawancara kembali kepada kepala sekolah Ibu Anisa Warda tentang faktor apa saja yang dilakukan guru dalam mendukung upaya dalam membentuk nilai-nilai *spiritual Quotient* melalui mata pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan. Peneliti mengkonfirmasi secara langsung kepada Ibu Anisa Warda sebagai kepala sekolah, beliau menyampaikan:

Pertama, yaitu adanya metode kreatifitas, slogan dan adanya program-program yang lain yang bersifat keagamaan yang dilakukan setiap hari dan waktu tertentu tergantung keadaan. ketika di mulainya proses belajar mengajar dan menanamkan perilaku moral yang baik agar tercapainya nilai *spiritual* yang di dalamnya terdapat kedisiplinan, kesopanan, saling menghargai sehingga anak memiliki pendirian dalam berkomitmen di sekitar lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸

Selanjutnya peneliti menghubungi Ibu Maria Ulfa sebagai guru PAI juga menyampaikan, bahwa:

Yaitu metode kreatifitas, dan menjadikan mushalla sebagai wadah siswa dalam pengembangan keagamaannya. Dan adapun hal lainnya guru berusaha semaksimal mungkin menanamkan pemikiran yang positif kepada

¹⁶ Kartika Aditia Putri Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telepon (6 Agustus 2020)

¹⁷ Mita Umamah, Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (6 Agustus 2020)

¹⁸ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung (11 Maret 2020)

siswa yang diharapkan ketika siswa melangkah dapat terarah dan bisa mengendalikan pemikirannya sendiri.¹⁹

Selanjutnya, peneliti menghubungi Ibu Nur Hasanah guru PAI, beliau meyampaikan:

Adanya selogan dinding kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu adanya tata tertip yang berhubungan dengan akhlakul karimah wajib dilaksanakan di ikuti oleh semua siswa sehingga dengan adanya tata tertip tersebut dapat mengendalikan perilaku siswa.²⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa siswa diantaranya Abdul Kafi Siswa kelas X MIPA 1 terkait hal apa saja yang dilakukan guru dalam mendukung pembelajarn PAI agar berjalan dengan baik, dia mengatakan:

Guru membimbing kepada siswa tentang bagaimana pentingnya sebuah ibadah agar dilaksanakan dengan baik dan juga berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa.²¹

Peneliti juga mewawancarai Lukmanul Hakim siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN tersebut, mengatakan:

Terpampangnya slogan yang terdapat pesan moral di dalamnya.²²

Peneliti juga mewawancarai Mujahid selaku siswa kelas XII MIPA 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

¹⁹ Dyah Maria Ulfa Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

²⁰ Nur Hasanah Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung (20 Mei 2016)

²¹ Abdul Kafi, Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (10 Agustus 2020)

²² Lukmanul Hakim Siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (10 Agustus 2020)

Terdapatnya salah satu pesan moral yang terdapat pada bener-bener yang tempelkan di lingkungan sekolah..²³

Peneliti juga mewawancarai Fitri Oktafia siswa kelas X IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Faktor pendukung yang lain disini ialah berupa ngaji bersama pada awal kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa diminta untuk mengaji secara bersamaan, dll.²⁴

Peneliti mewawancarai Kartika Aditia Putri siswa kelas XI IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Yang dilakukan guru untuk mendukung pembelajaran PAI sebagai penanaman akhlak siswa yaitu adanya kreatifitas guru yaitu dengan adanya penataan ruang yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral yang di tempel pada di dinding kelas di lingkungan sekolah. Adapun yang lainnya yaitu membiasakan ngaji bersama pada awal masuk, dll. Saya kira itu sangat baik.²⁵

Peneliti juga mewawancarai Mita Umamah siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Yang dilakukan guru untuk mendukung PAI memberikan pelajaran akhlak yang baik dengan materi-materi di dalamnya dan menanamkan rasa kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, bahkan keyakinan seseuai dengan materi-materi yang terdapat dalam pelajaran PAI.²⁶

Terakhir peneliti mewawancarai kepala sekolah Ibu Anisa Warda terkait bagaimana guru mengatasi hambatan-hambatan dalam hal upaya dalam

²³ Mujahid, Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN,wawancara via telpon (10 Agustus 2020)

²⁴ Fitri Oktafia, Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN,wawancara via telpon (10 Agustus 2020)

²⁵ Kartika Aditia Putri Siswa Kelas XI IPS1 SMAN 4 BANGKALAN,wawancara via telepon (10 Agustus 2020)

²⁶ Mita Umamah, Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (10 Agustus 2020)

membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* melalui mata pelajaran PAI di SMAN

4 Bangkalan. Beliau, mengatakan:

Dalam segala sesuatu itu memang seringkali menjumpai hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk dalam menerapkan metode ini. Cuma kami dari pihak sekolah selalu mengupayakan yang terbaik bagi peserta didik kami, baik dengan hal yang berkaitan langsung dengan peserta didik dan bahkan dalam kondisi tertentu kami melakukan interaksi dengan para wali murid agar segala yang kita upayakan berjalan semaksimal mungkin.²⁷

Selanjutnya kami menghubungi Ibu Maria Ulfa guru pelajaran PAI menyampaikan, bahwa:

Dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran serta penerapan pendidikan PAI kami sebagai guru berupaya dengan semaksimal mungkin. Kami selalu intens dalam menasehati mereka, melakukan penindakan yang bersifat mendidik.²⁸

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan hal yang sama kepada Ibu Ummi Kulsum selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran PAI kami selaku guru berusaha sebaik mungkin untuk menghadapi beberapa siswa kami yang berperilaku buruk dan secara intent kami selalu menasehati mereka, dan berkordinasi dengan baik dengan pihak orang tua.²⁹

Selanjutnya peneliti mewawancarai Abdul Kafi Siswa kelas X MIPA 1 dan menanyakan bagaimana guru mengatasi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran PAI, dia mengatakan:

²⁷ Anisa Warda, Kepala Sekolah SMAN 4 bangkalan, Wawancara Langsung (11 Maret 2020)

²⁸ Dyah Maria Ulfa Guru PAI SMAN 4 Bangkalan, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

²⁹ Nur Hasanah Guru PAI SMAN 4 Bangkalan (13 Maret 2020)

Hambatan-hambatan yang terjadi ketika melakukan pengembangan pembelajaran yaitu ada beberapa siswa tidak siap dalam pengembangan tersebut.³⁰

Peneliti mewawancarai Lukmanul Hakim siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN tersebut, mengatakan:

Menurut saya hambatan-hambatan yang sering terjadi kepada guru yaitu disebabkan nakalnya sebagian dari siswa, akan tetapi guru tetap bijak menyikapinya.³¹

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Mujahid siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Hambatan yang dialami guru ketika menyampaikan materi yaitu disebabkan oleh persoalan anak didik maupun problematika anak didik yang tidak sama, sehingga harus ada pendidikan secara khusus.³²

Peneliti juga mewawancarai Fitri Oktavia siswa kelas X IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru selalu mensuport siswa ketika ada masalah dengan memberikan bimbingan yang baik.³³

Peneliti juga mewawancarai Kartika Aditia Putri siswa kelas XI IPS 1 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru tetap sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan baik kepada siswa.³⁴

³⁰ Abdul Kafi, Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (12 Agustus 2020)

³¹ Lukmanul Hakim Siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (12 Agustus 2020)

³² Mujahid, Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (12 Agustus 2020)

³³ Fitri Oktafia, Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (12 Agustus 2020)

³⁴ Kartika Aditia Putri Siswa Kelas XI IPS1 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telepon (12 Agustus 2020)

Peneliti juga mewawancarai Mita Umamah siswa kelas XII IPS 2 di SMAN tersebut, mengatakan:

Guru dalam mengatasi hambatan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan cara memberikan sesuatu pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran sejarah maupun cerita yang bermakna, sehingga siswa terangsang dan mempunyai minat serta semangat dalam belajar. Hal ini dapat digunakan guru ketika mengalami hambatan dalam suatu pembelajaran, misalnya waktu yang tidak mendukung.³⁵

Dari hasil observasi yang kami peroleh, adanya faktor pendukung yang terdapat di sekolah SMAN 4 Bangkalan dalam upaya membentuk nilai-nilai *spritual quotient* pembelajaran PAI berupa program sekolah yang wajib diikuti oleh semua siswa dan adanya selogan yang menanamkan sifat moral siswa dalam mengontrol perilaku siswa sehari-harinya. Dan dari segi pelajaran terdapat metode-metode yang dapat menarik minat belajar siswa sehingga dengan faktor itulah kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya bagi guru dan siswa itu sendiri dan hambatan yang seringkali dialami oleh guru yaitu sebagian dari siswa yang nakal akibat pergaulan diluar sekolah. Sedangkan dari siswa kurangnya sarana kegiatan pembelajaran yang terdapat di sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran PAI.³⁶

Jadi dalam sebuah pendidikan sejatinya tidaknya hanya mengembangkan dalam hal pelajaran umum saja, akan tetapi juga harus mengajarkan hal-hal

³⁵ Mita Umamah, Siswa Kelas XII IPS 2 SMAN 4 BANGKALAN, wawancara via telpon (12 Agustus 2020)

³⁶ Observasi (12 Agustus 2020).

yang positif terutama yang bersifat akhlakul karimah yang baik. Hal ini akan lebih baik apabila siswanya berkompeten dalam hal IQ, EQ dan *spiritual quotient* (SQ), dan tentunya akan bermanfaat baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Ini merupakan tanggung jawab dan komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik serta menjadi cita-cita/tujuan didirikannya lembaga ini dan secara tujuan pendidikan pada umumnya agar menjadi insan yang cerdas, berbudaya dan berakhlak mulia. Hal ini merupakan suatu yang sangat positif terkhusus generasi sekarang dengan sebutan milenialnya ini banyak mengalami beberapa degradasi moral. Masyarakat justru lebih memperhatikan etika moralnya. Tentunya hal ini adalah upaya terbaik yang dilakukan oleh para guru khususnya yang membidangi PAI sebagai bagian dari upaya dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penting dalam proses upaya guru dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan adalah faktor internal dan eksternal. Di sekolah, pendidik yakni para guru berusaha secara optimal dengan menerapkan beberapa metode dan pemberian pemahaman-pemahaman keagamaan dalam diri siswa yang dalam hal ini juga merupakan bagian dari *mission* dari lembaga ini yakni “terwujudnya insan yang cerdas, berbudaya dan berakhlak mulia”. Dalam faktor eksternal disini keluarga atau wali dari siswa itu juga harus memperhatikan dan mengawasi terkait dengan sikap dan perilaku anaknya dengan bermitra baik dengan pihak

sekolah dan hal ini menjadi lebih efektif dan selain itu juga keluarga adalah salah satu pendidikan yang utama bagi anak dan ini akan membangun komunikasi yang baik antara keduanya.

Sejalan dengan hal itu dari hasil pengamatan observasi peneliti dilapangan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh guru khususnya guru pengampu PAI di SMAN 4 Bangkalan, sedangkan dalam proses penyampaian materi pembelajaran guru yang fleksibel dan kreatif mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, hal ini akan membuat menarik dan efektif dalam mendidik akhlak dan moralitas siswa. Disisi lain seperti kegiatan ekstrakurikuler disini juga mendukung dan menjadi salah satu media yang dalam penyelenggaraannya pendidikan yang baik dan efektif.

Dari beberapa uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam upaya membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan sudah sangat baik, antara pihak sekolah dan wali murid terjalin sangat baik sehingga diharapkan tujuan pendidikan tercapai yaitu membentuk pribadi yang cerdas, baik, dan religius yang terbingkai dalam kecerdasan spiritual (SQ).

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Spiritual quotient siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Pentingnya PAI sebagai bagian penting dari pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan yang didukung dengan optimalisasi dalam prosesnya itu sesuai

dengan yang diharapkan karena PAI yang dalam hal ini sebagai bagian dari pemaparan pendidikan akhlak yang mampu memperbaiki sistem moralitas siswa serta mampu memperteguh nilai-nilai kemanusiaan yang bernuansa religius. Pendidikan agama merupakan landasan penting bagi pencapaian tujuan PAI agar siswa bisa lebih bersikap lebih positif yang sesuai dengan norma-norma yang ada baik itu secara kebudayaan dan agama.

Di SMAN 4 Bangkalan bisa dikatakan baik apabila dalam proses pembelajarannya sesuai dengan norma-norma serta mampu memberikan dampak positif terhadap keamanan dan berdampak positif terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Sejak diselenggranya pendidikan akhlak di SMAN 4 Bangkalan bisa dikatakan berjalan dengan baik dan mampu atau bisa mengantarkan peserta didik lebih yang lebih kompetitif, akademis yang ditunjang dengan materi-materi yang mendukung yang sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan. Allah berfirman dalam Al- Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS.Al- Ahzab (33:21)³⁷

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan agama Islam dalam membangun sebuah karakter antara lain dipengaruhi oleh seorang guru dalam

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 670.

memilih dan menyampaikan gagasan materi dengan kreatif dan baik serta mampu mengaplikasikannya dengan pendekatan dan penanaman nilai-nilai akhlak dan keagamaan dalam membangun karakter siswa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mansur Muslich dalam bukunya dia mengatakan krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah).³⁸ Karenanya, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang baik. Mamaknai dari hal tersebut reposisi, re-evaluasi, dan re-devinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangatlah diperlukan. Dalam kondisi seperti ini kecerdasan spiritual sangatlah diperlukan, karena kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan.³⁹ Oleh sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Oleh karena itu, guru mengajarkan kepada siswa terhadap proses penanaman moral, guru harus membantu siswa mempelajari perbedaan antara baik dan buruk, sehingga hal ini menjadi sangat mudah untuk siswa untuk menginterpretasikan sikap-sikap itu dan hal ini akan menjadi *self regulation* bagi siswa. Guru merupakan

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

³⁹ Akhmad Muhaimain, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 10.

personalia penting dalam proses membangun karakter siswa. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakternya. Karena Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai dengan UU guru dan dosen UU No.14 tahun 2005. Guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam proses transformasi melalui pendidikan formal disekolah. Disini pendidik memegang peranan yang sangat penting. Karena prestasi seorang pendidik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam mengelola dan membentuk para peserta didik serta dapat mentransformasikan diri ketingkat kualitas pribadi yang lebih baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa sejatinya pendidik sebagai agen transformasi pada tatanan individu peserta didik dan transformasi sebuah masyarakat atau bangsa artinya, titik awal dalam transformasi pembentukan karakter bangsa ada disini yang dalam hal ini dapat terkonsep dengan baik dalam materi-materi PAI sebagai salah satu bagian dalam proses transformasi pendidikan.

2. Upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengoptimalisasian pembelajaran PAI dalam upaya membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan yaitu penerapan metode dalam proses pembelajaran PAI.

Didalam konteks pelaksanaan PAI dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik harus juga dimbangi dengan penggunaan metode atau ide-ide kreatif dalam proses pengembangan-pengembangan yang menunjang serta dapat digunakan dalam penerapan PAI dalam membentuk nilai *spiritual* dalam diri siswa.

Dalam hal ini guru perlu menguasai metode-metode yang kemudian mampu diterapkan dan dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran dengan hal ini akan lebih mempermudah guru dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak dalam membentuk cederdasan spritualnya. Karenanya, metode disini sangatlah penting dengan mendesain pelajaran semenarik mungkin dengan menyediakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan arif dan bijaksana, sehingga akan tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan peserta didiknya. Syaiful Bahri dan Afwan zain mengatakan dalam bukunya bahwa dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.⁴⁰ Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan.

⁴⁰ Syaiful Bhari Djamaroh, dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 53.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya proses pembentukan *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Dalam setiap proses penerapan suatu metode termasuk dalam hal ini dalam pendidikan akan terdapat faktor pendukung dan penghambat, namun disini bagaimana segenap elemen guru bisa bersahabat dengan faktor penghambat dengan meminimalisir baik menggunakan metode yang lebih fariatif dan inovatif, serta melalui beberapa faktor pendukung yang dalam hal ini menunjang dan positif dalam proses penerapan pendidikan dalam membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Hari ini degradasi moral atau krisis akhlak yang kini sudah banyak banyak terjadi disebabkan oleh ketidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, diluar rumah, dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga Negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, re-definisi pendidikan nilai bagi generasi muda sangatlah diperlukan.⁴¹ Beberapa hal ini yang harus dilakukan dan menjadi alternatif dalam dunia pendidikan dalam upaya mengingatkan dan menanamkan kembali kecerdasan spiritual terhadap generasi masa depan khususnya mereka yang masih berada dibangku sekolah.

⁴¹ Masnur, *Pendidikan*, 17.

